

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA PT KIMIA FARMA (PERSERO) TBK
PERIODE TAHUN 2003-2007**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Manajemen Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)*



Oleh :

VIVI DESRA KARMILA SARI
67801/2005

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT
KIMIA FARMA (PERSERO) TBK PERIODE TAHUN 2003-2007**

Nama : Vivi Desra Karmila Sari
NIM/TM : 67801/2005
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Rosyeni Rasyid, SE.M.E

NIP : 19610214 198912 2 001

Dina Patrisia, SE. M.Si

NIP : 19751209 199903 2 002

Mengetahui :

Ketua Program Studi Manajemen

DR. Susi Evanita, M.S

NIP : 19630608 198703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PADA PT KIMIA FARMA (PERSERO) TBK
PERIODE TAHUN 2003-2007**

Nama : Vivi Desra Karmila Sari
NIM/TM : 67801/2005
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2010

Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Hj. Rosyeni Rasyid, SE, ME	Ketua
2. Dina Patrisia, SE, M.Si	Sekretaris
3. Ramel Yanuarta. RE, SE, M.S.M	Anggota
4. Aimatul Yumna, SE, M.Fin	Anggota

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang dituntut untuk senantiasa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya melalui pembinaan pilar ekonomi yang dianggap mampu menopang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Selain Koperasi, Swasta, maka salah satu pilar ekonomi yang dianggap mampu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setelah bangsa ini terkena imbas dari krisis global pada akhir tahun 2008 menyebabkan perekonomian dunia mengalami keterpurukan di sektor keuangan.

Berbagai bidang usaha yang dengan susah payah dibangun oleh pemerintah satu persatu mengalami kebangkrutan dan bahkan tidak cukup hanya sampai disitu para karyawan pun menuai dampak lebih parah dengan PHK secara besar-besaran. Dalam kondisi yang semakin terpuruk tersebut, pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melakukan pembenahan, meski belum menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, akan tetapi Badan Usaha Milik Negara merupakan salah satu pelaku ekonomi yang dianggap mampu dan dapat diandalkan untuk menjadi lokomotif ekonomi Indonesia dalam kompetisi ekonomi Nasional maupun Internasional. Dalam upaya perbaikan ekonomi pasca krisis tersebut, pemerintah pun melakukan

kegiatan restrukturisasi yang dilakukan dengan memasukkan swasta beserta seluruh jaminan kreditnya menjadi milik pemerintah, sehingga dengan demikian 80% aset produktif bangsa Indonesia berada dalam manajemen BUMN.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi terbesar di Indonesia diharapkan mampu terus tumbuh dan berkembang agar mampu melakukan kompetisi di era yang semakin terbuka. Dengan aset yang begitu besar dan bergerak pada dua jenis BUMN yakni BUMN Infra struktur dan Non Infrastruktur hampir semua bidang ekonomi seperti : Industri dan perdagangan, Kawasan Industri dan Jasa Konstruksi, dan Konsultasi, Perhubungan telekomunikasi dan Pariwisata, pertanian dan perkebunan, pelayanan umum, dan lain-lain. Sehingga dengan demikian kinerja BUMN dianggap sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor : KEP-100/MBU/2002, PT. Kimia Farma (Persero). Tbk merupakan BUMN non jasa keuangan yang tergolong pada jenis BUMN non infrastruktur yang bergerak disektor industri farmasi dan aneka industri. Sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN, Kimia Farma berkomitmen penuh untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu kebutuhan sekaligus kewajiban.

Hasil produksi yang di buat oleh Pabrik Farmasi perusahaan baik produk obat-obat kimia, formulasi dan herbal, dibagi dalam 6 (enam) lini

produksi yaitu etikal, obat bebas, generik, narkotika, lisensi dan bahan baku. Hampir semua kelas terapi diakomodasi oleh produk perusahaan yang terdiri lebih dari 260 item produk dan dipasarkan keseluruh Indonesia serta di ekspor ke beberapa negara melalui jaringan distribusi perseroan atau yang memiliki perjanjian dengan perseroan. Sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya Kimia Farma berkomitmen untuk memastikan pasokan obat generik yang tetap ke pasar dalam negeri sesuai dengan misi perusahaan. (www.kimiafarma.co.id).

Sebagai BUMN yang mempunyai tujuan mengembangkan industri kimia dan farmasi dengan melakukan penelitian dan pengembangan produk yang inovatif dan mengembangkan bisnis pelayanan kesehatan terpadu (*Health Care Provider*) yang berbasis jaringan distribusi dan jaringan apotek. Dan juga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan mengembangkan sistem informasi perusahaan. Selain itu perusahaan juga mempunyai tujuan untuk memperoleh laba. PT. Kimia Farma (Persero). Tbk harus menempuh langkah langkah yang diperlukan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba.

Didalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yang menjadi patokan utamanya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:2) biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan.

Ada beberapa pihak yang membutuhkan analisis mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan,

antara lain manajemen. Laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen selama satu periode. Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu, manajemen dapat ,menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pegawasannya dan menentukan kebijakan yang lebih tepat.

Investor berkepentingan terhadap keamanan modal yang dikelola manajemen dan digunakan untuk memutuskan apakah perlu ada pembagian dividen atau tidak. Jika ada, seberapa besar *dividend payout ratio*-nya, serta untuk menilai kinerja manajemen.

Para kreditur pun berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan calon nasabah atau debitur perlu dianalisis sebelum memberikan keputusan menerima atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, dan dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kembali pokok pinjaman beserta bunga.

Ukuran yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos-pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Riyanto,2001:329).

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Hasil penilaian kinerja keuangan swasta tidak diatur secara baku dengan peraturan pemerintah, sedangkan Badan Usaha Milik

Negara (BUMN) dinilai kesehatannya dengan menggunakan peraturan yang sudah dibakukan. Penilaian meliputi aspek keuangan, operasional dan administrasi yang diberikan suatu bobot tertentu, meliputi yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.

Menurut Weston, penggunaan MDA (*Multivariate Discriminant Analysis*) dalam analisis rasio keuangan bermula dari ketidakpastian pihak-pihak yang ingin menilai kondisi kesehatan suatu perusahaan terhadap metode analisis rasio keuangan yang tradisional. Analisis rasio secara tradisional ini sulit memberikan penjelasan secara kualitatif tentang rasio keuangan mana yang paling berpengaruh dan paling dominan untuk mewakili seluruh rasio yang ada dalam analisa. Karena dalam pengamatan penelitian multivariate ini terdiri dari lebih satu rasio keuangan, maka analisis ini menggunakan system skor. System pemberian skor ini memperhatikan jumlah atau banyak variabel yang dijadikan sebagai objek pengamatan. Berdasarkan nilai skor dalam analisis prediksi kebangkrutan perusahaan yang menggunakan MDA ini disimbolkan dengan *Z-Score*.

Metode Z-score ini pertama kali ditemukan oleh Altman pada tahun 1968. Altman meneliti tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dan menemukan lima rasio keuangan yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Kelima rasio tersebut adalah rasio modal

kerja terhadap total aktiva, rasio laba ditahan terhadap total aktiva, rasio total ekuitas terhadap total kewajiban, dan rasio penjualan terhadap total aktiva.

Keadaan keuangan PT. Kimia Farma. Tbk adalah sebagai berikut :

Tabel. 1
Ringkasan Laporan Keuangan PT. KIMIA FARMA, Tbk
Tahun 2003-2007. (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aktiva		Total Kewajiban		Total Ekuitas		EBIT		Laba Bersih	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
2003	1.368.145	-	614.144	-	754.000	-	80.201	-	45.494	-
2004	1.173.438	-14,23	358.855	-41,57	814.584	8,04	123.557	54,06	77.755	70,91
2005	1.177.603	0,35	333.382	-7,10	844.220	3,64	82.484	-33,24	52.827	-32,06
2006	1.261.225	7,10	390.571	17,15	870.654	3,13	67.629	-18,01	43.990	-16,73
2007	1386.739	9,95	478.712	22,57	908.028	4,29	82.470	21,94	52.198	18,66

Sumber : Laporan Keuangan PT. Kimia Farma, Tbk dan diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aset perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2004, tetapi laba bersih justru mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga mencapai 71 % dari tahun sebelumnya. Disini terlihat bahwa penurunan aset perusahaan tidak proporsional terhadap kenaikan laba bersih. Analisis sementara menunjukkan bahwa penurunan total kewajiban perusahaan meningkatkan laba usaha (EBIT) karena alokasi dana yang sebelumnya digunakan untuk membayar kewajiban, sebagian dapat di investasikan pada penjualan. Walaupun total ekuitas mengalami kenaikan, tetapi kenaikannya tidak terlalu mempengaruhi terhadap kenaikan laba perusahaan.

Pada tahun 2005 sampai tahun 2007, secara perlahan aset perusahaan mulai mengalami kenaikan. Tetapi kenaikan aset perusahaan justru menurunkan laba bersih perusahaan selama dua tahun berturut-turut.

Walaupun pada tahun 2007 laba bersih mengalami kenaikan, tetapi kenaikannya tidak lebih baik dari tahun 2004. Total kewajiban ada kecenderungan mengalami kenaikan, tetapi total ekuitas justru cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya investasi yang berlebihan pada aktiva yang tidak produktif sehingga alokasi dana untuk meningkatkan penjualan jadi berkurang. Secara keseluruhan terlihat bahwa Laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup tajam.

Bertitik tolak pada kenyataan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan empat rasio keuangan utama dan melakukan prediksi untuk mengetahui potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman kedalam skripsi yang berjudul “ **Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Pada PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk Periode Tahun 2003-2007** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio likuiditas ?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio *leverage* ?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio aktivitas ?

4. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio profitabilitas ?
5. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma secara keseluruhan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan ?
6. Bagaimana potensi kebangkrutan pada PT. Kimia Farma yang diukur dengan menggunakan metode *Z-score*?
7. Apakah PT. Kimia Farma telah memenuhi tingkat kesehatan Perusahaan BUMN?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan karena adanya keterbatasan waktu, pikiran dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Kemudian penulis juga menggunakan metode *z-score* untuk memprediksi kebangkrutan yang mungkin dialami oleh perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio likuiditas ?

2. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio *leverage* ?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio aktivitas ?
4. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio profitabilitas ?
5. Bagaimana kinerja keuangan PT Kimia Farma secara keseluruhan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan ?
6. Bagaimana potensi kebangkrutan pada PT. Kimia Farma yang diukur dengan menggunakan metode *Z-score*?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentunya mempunyai maksud dan tujuan, demikian pula dengan penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio *leverage*.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio aktivitas.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma yang di ukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

5. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma secara keseluruhan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.
6. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. Kimia Farma yang diukur dengan menggunakan metode *Z-score*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan ilmiah bagi penulis dan merupakan kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang telah penulis peroleh selama kuliah.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses pengambilan keputusan dan menjadi bahan masukan untuk perbaikan kinerja dimasa yang akan datang.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu refensi dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi kreditor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pertimbangan pemberian kredit.
5. Bagi ilmu pengetahuan, sebagai input alternative bagi dunia pendidikan dan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topic yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PROSES PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja perusahaan merupakan suatu prestasi yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dan diukur dengan laba dan komponen-komponennya. Ikatan Akuntan Indonesia (2004:5) menjelaskan tentang pentingnya informasi dari kinerja keuangan perusahaan yaitu :

“Informasi kinerja keuangan perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja perusahaan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

Analisis keuangan melibatkan penilaian tentang keadaan keuangan dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Hal ini bertujuan untuk menentukan kelemahan didalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah dimasa depan dan untuk menentukan kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

b. Sudut Pandang Kegunaan Kinerja Keuangan

Menurut Helfert (1996:68), dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari tiga sudut pandang kepentingan yang berbeda yaitu :

1) Sudut pandang manajemen

Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam menilai kinerja keuangan. Disatu sisi penilaian kinerja keuangan berguna dalam melihat efisiensi dan profitabilitas operasi perusahaan, disisi yang lain, manajemen harus menimbang seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan.

2) Sudut pandang pemilik (investor)

Daya tarik utama bagi investor adalah profitabilitas yaitu hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikannya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada mereka.

3) Sudut pandang pemberi pinjaman (kreditor)

Kreditor mempunyai dua kepentingan atas perusahaan. Kreditor tertarik memberikan pinjaman kepada perusahaan yang berhasil dan sehat dari segi financial, tetapi kreditor juga harus mempertimbangkan konsekuensi negatif seperti kegagalan dan likuidasi perusahaan penerima pinjaman.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan yang disusun secara periodik menyajikan informasi yang bersifat historis dan umum, karena tujuan utamanya disajikan kepada berbagai pihak.

Menurut Amin (2000:79), laporan keuangan adalah pertanggungjawaban pimpinan suatu perusahaan kepada pemegang saham atau kepada masyarakat umum tentang pengelolaan yang dilaksanakan olehnya dalam suatu masa tertentu.

Sedangkan menurut Darminto (2005:37), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Didalam PSAK No.1 (2004:4), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah :

“hasil akhir dari proses akuntansi yang bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka”.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berasal dari proses akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan atau perkembangan operasi perusahaan pada periode tertentu yang nantinya menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:4), Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Harnanto (1989:5) menambahkan tujuan dari laporan keuangan sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan kredit dan investasi.
- 2) Memberikan informasi yang bermanfaat untuk dipakai sebagai dasar dalam membuat taksiran aliran kas.
- 3) Memberikan informasi tentang dari sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan serta dari sumber ekonomi itu berasal.

c. Bentuk Laporan Keuangan

Didalam keuangan, hanya tiga bentuk laporan keuangan yang memberikan kita data mentah untuk dianalisis. Ketiga laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut ;

1) Neraca

Menurut Simamora (2000:26), neraca (*balance sheet*) adalah :

“Laporan keuangan yang memperlihatkan jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik usaha pada saat tertentu. Neraca disebut pula dengan laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau laporan kondisi keuangan (*statement of financial condition*)”.

Walsh (2004:10) juga berpendapat bahwa :

“Neraca secara sederhana merupakan “potret” dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan dan dana yang berkaitan dengan aktiva tersebut. Neraca merupakan dokumen statis yang menghubungkan satu titik waktu dengan titik waktu lainnya. Oleh karena itu kita akan mengulangi “potret” itu pada interval yang tetap untuk melihat bagaimana aktiva dan dana berubah seiring berlalunya waktu”.

Berdasarkan kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa didalam laporan neraca terdapat tiga pos akuntansi yakni aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik usaha yang disajikan pada periode yang ditentukan dan akan diulangi pada periode berikutnya.

2) Laporan Laba Rugi

Salah satu tujuan pokok setiap perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang dipakai oleh manajer, investor, dan kreditor untuk mengevaluasi prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Simamora (2000:22), laporan laba rugi adalah “laporan keuangan resmi yang merangkum kegiatan operasi (pendapatan dan beban) selama periode waktu tertentu, biasanya satu bulan atau satu tahun”. Sedangkan menurut Walsh (2004:10), laporan laba rugi mengukur keuntungan atau kerugian dari operasi normal perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini mengukur total laba dan mengurangnya dengan total biaya.

Perusahaan akan memperoleh laba apabila pendapatan melampaui biaya-biaya yang bersangkutan. Sebaliknya kerugian akan terjadi apabila pendapatan dalam satu periode lebih kecil dari biaya-biaya yang bersangkutan.

3) Laporan Arus Kas

Menurut Brigham (2001:39), laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan dampak dari aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi

Menurut Walsh (2004:10), laporan arus kas adalah arus kas masuk kedalam perusahaan ketika cek-cek diterima dan mengalir keluar ketika cek-cek itu diterbitkan atau dibayarkan. Namun sangat penting untuk memahami factor-faktor yang menyebabkan timbulnya aliran tersebut.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan semakin bermanfaat apabila laporan keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut.

Menurut Soemarso (2003:430), analisis laporan keuangan adalah :

“Hubungan antara satu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan perubahan (*trend*) suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri dan dengan analisis, pemakai laporan keuangan akan lebih mudah menginterpretasikannya.”

Sedangkan Harahap (2004:190) mendefinisikan analisis laporan keuangan yaitu :

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.”

Dengan analisis laporan keuangan kita dapat mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu set laporan keuangan pada suatu waktu tertentu dan kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2004:195) mengemukakan 10 (sepuluh) tujuan dari analisis laporan keuangan, sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak terlihat dari suatu laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen interen maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi atau peningkatan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan, seperti informasi tentang :

- a) Prestasi perusahaan
 - b) Memproyeksi keuangan perusahaan
 - c) Kondisi keuangan masa lalu dan masa depan
 - d) Perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu
 - e) Indikator pasar modal
- 7) Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami kondisi dan situasi keuangan yang dialami perusahaan.
- 10) Memprediksi potensi kebangkrutan yang akan mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang

4. Rasio Keuangan

Laporan keuangan sebagai media awal dalam menilai kinerja perusahaan jika tidak dianalisis lebih lanjut akan memberikan hasil yang tidak maksimal dalam menilai kinerja perusahaan. Untuk itu diperlukan alat analisis yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara menyeluruh dan sempurna. Salah satu alat yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Menghubungkan elemen-elemen dari laporan keuangan akan menghasilkan beberapa rasio keuangan penting. Menurut Riyanto (2001:330), jika dilihat dari sumber dimana rasio tersebut dibuat, maka rasio keuangan dapat digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu rasio necara, rasio laporan laba rugi, dan rasio antar laporan. Sedangkan Brigham (2001:79) mengelompokkan rasio keuangan kedalam 5 (lima) kategori dasar yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio provitabilitas dan rasio nilai pasar.

a. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

a) Pengertian Likuiditas

Salah satu yang menjadi perhatian utama dari kebijakan analisis keuangan adalah likuiditas. Menurut Amin (2000:155), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Wild (2005:185), likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan.(Sartono,2001:116).

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek segera ditagih. Rasio likuiditas menunjukkan adanya hubungan antara kas dan aktiva lainnya dengan kewajiban lancar (Brigham, 2001: 79).

Dengan bertambahnya kewajiban lancar tanpa diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar, maka perusahaan dapat dinilai “tidak likuid” dan ini akan menimbulkan permasalahan bagi perusahaan.

b) Jenis Rasio Likuiditas

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dapat digunakan 3 (tiga) jenis rasio, sebagai berikut :

(1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Sutrisno (2001:231) menjelaskan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Sartono (2001:116) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio lancar, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tetapi Munawir (1995:72) menambahkan bahwa rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya kewajiban yang jatuh tempo tersebut karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan seperti adanya jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan perusahaan sehingga perputaran persediaan rendah selain itu saldo piutang usaha yang besar dan sulit ditagih oleh perusahaan.

Kelemahan rasio lancar adalah rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid dari pada yang lain

(2) Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Persediaan adalah aktiva lancar yang paling likuid, dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering menderita kerugian. Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar kemudian membaginya dengan kewajiban lancar (Brigham,2001:79). Alasan untuk mengeluarkan persediaan adalah karena tingkat likuiditasnya dapat menimbulkan masalah. Jika rasio cepat sebesar 100%, maka perusahaan

dianggap dalam keadaan keuangan yang baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva - persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

(3) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang yang segera dilunasi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Pebandingan antara kas yang tersedia dengan hutang lancar adalah 0,75:1 (standar yang ditetapkan perusahaan). Artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan 0,75 kas yang tersedia.

(4) Periode penagihan piutang (*Collection Periode*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Rata-rata jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan. Apabila jangka waktu kredit yang ditetapkan oleh perusahaan lebih besar dari pada umur piutang, hal ini menunjukkan manajemen kredit

baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ hari$$

2) Rasio leverage

a) Pengertian Leverage

Menurut Sartono (2001:120), leverage adalah aktiva atau dana untuk menutupi biaya tetap atau untuk membayar beban tetap. Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak menggunakan leverage berarti perusahaan tersebut 100% menggunakan modal sendiri.

Leverage perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio leverage. Menurut Sutrisno (2001:232), rasio leverage mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor. Kreditor menaruh perhatian terhadap jumlah pinjaman perusahaan, karena semakin besar pinjaman semakin besar juga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga serta pokok pinjaman.

Menurut Brigham (2001:84), pembiayaan dengan hutang memiliki 3 (tiga) implikasi penting, sebagai berikut :

- (1) Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- (2) Kreditur melihat ekuitas atas dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditor.
- (3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

b) Jenis rasio leverage

(1) Rasio hutang (*Debt Ratio*)

Menurut Brigham (2001:86), Rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditor. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total hutang terhadap total aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat pengembalian yang semakin tinggi pula. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(2) Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt Equity Ratio*)

Menurut Amin (2000:159), rasio ini menunjukkan perbandingan antara kekayaan bersih dan jumlah seluruh

hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

(3) Rasio kelipatan pembayaran bunga (*Time Interest Earned*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunan atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini ditentukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga (brigham,2001:87). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

(4) Rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Rasio ini mirip dengan rasio TIE, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa guna) aktiva dan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontrak *leasing*. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{fixed charge coverage} = \frac{\text{Income before tax} + \text{interest charge} + \text{lease obligation}}{\text{interest charge} + \text{lease obligation}}$$

(5) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, memberikan jaminan bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melunasi utang jangka panjang. Jika rasio ini rendah, mengindikasikan bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi utang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Utang Jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3) Rasio aktivitas

a) Pengertian Aktivitas

Salah satu tujuan manajemen keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain, rasio aktivitas ini menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Dengan

membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri sejenis maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan.

Menurut Riyanto (1995:31), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

b) Jenis rasio aktivitas

(1) Rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)

Menurut Riyanto (1995:334), rasio ini “digunakan untuk menghitung kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*”. rasio ini mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan menjual (Brigham, 2001:83). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}}$$

(2) Rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Riyanto (1995:335), rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus

kas dari perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

(3) Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baik manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

(4) Periode rata-rata persediaan (*Average Day's Inventory*)

Menurut Sawir (2005:15), rasio ini menunjukkan periode rata-rata menahan persediaan atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Rasio ini menggambarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menyimpan persediaan dalam gudang sampai persediaan tersebut diolah dan dijual. Semakin pendek umur rata-rata persediaan, maka semakin likuid atau aktif umur persediaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Average Day's Inventory} = \frac{\text{Rata-rata Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

(5) Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Semakin cepat perputaran piutang, maka semakin baik pengelolaan piutang. Sebaliknya, semakin lambat perputaran piutang, hal ini memungkinkan ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut, (Munawir, 1995:75). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

(6) Rasio perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aktiva tetap seperti pabrik dan peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih dihasilkan oleh setiap satu rupiah yang diinvestasikan pada aktiva. Kalau perputarannya lambat, ada kemungkinan banyak aktiva tetap yang kurang bermanfaat karena kelebihan

investasi pada aktiva tetap tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4) Rasio profitabilitas

a) Pengertian Profitabilitas

Rasio ini disebut juga dengan rasio rentabilitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2004:304). Sedangkan menurut Riyanto (1995:35), profitabilitas adalah pebandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Rasio profitabilitas menurut Brigham (2001:89) adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi. Sedangkan menurut Riyanto (1995:31), rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan-keputusan.

Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

b) Jenis rasio profitabilitas

(1) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor kemudian dibagi dengan penjualan (Syamsuddin, 2004:61). Semakin besar margin laba kotor, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(2) Margin laba operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menggambarkan berapa laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan pendapatan operasi perusahaan tersebut (Syamsuddin, 2004:61). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Margin laba operasi} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(3) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak kemudian dibagi dengan penjualan (Syamsuddin, 2004:61). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

(4) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bila diukur dengan nilai aktiva (Harahap,2004:305). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

(5) *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas dari *Return On Equity* adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan dengan total modal sendiri pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(6) *Return On Investment* (ROI)

Menurut Munawir (2002:89), ROI dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi

perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

b. Kelebihan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2004:298), analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, antara lain :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau iktisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan
- 2) Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
- 4) Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
- 5) Rasio keuangan dapat menstandarisir ukuran perusahaan
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan usaha secara *periodic* atau *time series*
- 7) Rasio keuangan lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

c. Kekurangan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio menjadi sarana efektif untuk menilai keadaan keuangan suatu bisnis, tetapi sangat penting juga untuk mengetahui keterbatasannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Siegel (1993:74) sebagai berikut :

- 1) Kebijakan akuntansi bervariasi diantara perusahaan dan dapat membatasi perbandingan yang bermanfaat. Contoh : penggunaan metode depresiasi yang berbeda dapat mempengaruhi profitabilitas dan rasio hasil.

- 2) Manajemen dapat memanipulasi angka-angka supaya lebih mengesankan. Contoh : manajemen dapat mengurangi pengeluaran riset yang diperlukan hanya untuk menopang pendapatan bersih
- 3) Suatu rasio adalah statis dan tidak mengungkapkan arus dikemudian hari. Contoh : rasio tidak dapat menjawab pertanyaan seperti “berapa banyak uang tunai yang ada di dompet anda?”
- 4) Suatu rasio tidak mengindikasikan kualitas dari komponennya. Contoh : suatu rasio cepat yang tinggi dapat sebagian didasarkan pada piutang yang mungkin tidak dapat ditagih.
- 5) Hutang yang dilaporkan, seperti perkara hukum yang mungkin perusahaan akan dinyatakan bersalah, dapat dinilai terlalu rendah
- 6) Perusahaan mungkin mempunyai banyak jalur bisnis, maka menyulitkan untuk mengidentifikasi kelompok industri dari suatu bagian bisnis
- 7) Rata-rata industri yang dikemukakan oleh jasa penasihat keuangan hanya merupakan suatu pendekatan saja.

5. Rasio keuangan berdasarkan kepmen bumh nomor 100 tahun 2002

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh menteri BUMN yang dituangkan melalui keputusan menteri Badan Usaha Milik Negara nomor 100 tahun 2002 sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio kas (*cash ratio*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- a) Kas, Bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- b) Kewajiban lancar adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

2) Rasio lancar (*current ratio*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- a) *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku
- b) *Current liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3) Periode penagihan piutang (*collection periods*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- a) Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- b) Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

b. Rasio Aktivitas

1) Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Laba Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- a) Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- b) Laba usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

2) Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- a) Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.
b) Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

c. Rasio leverage

Leverage diukur dengan menggunakan rasio Total modal sendiri terhadap total aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
b) Total aktiva adalah total aktiva dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

d. Rasio Profitabilitas

1) *Return on equity* (ROE)

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- a) Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari : aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung.
- b) Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- c) Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

2) *Return on Investment* (ROI)

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- a) EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba hasil penjualan dari : aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan langsung.
- b) Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi, dan deplesi
- c) Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan

6. Konsep Dasar Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kesulitan keuangan (*financial distress*) pada dasarnya sangatlah sulit untuk didefinisikan. Secara umum kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi kesulitan yang dialami oleh suatu perusahaan yang bisa membawa perusahaan kearah kebangkrutan.

Menurut Supardi (2003:79) kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998, kebangkrutan adalah suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvibilitas*. Menurut Martin dalam Supardi (2003:79), kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian, sebagai berikut :

1) Kegagalan ekonomi (*economic distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

2) Kegagalan keuangan (*financial distressed*)

Menurut Supardi (2003:79), kegagalan keuangan mempunyai makna kesulitan dana baik dalam artian dana sebagai kas atau dalam artian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh factor lain yang sifatnya non ekonomi. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi.

Untuk menghindari masalah kebangkrutan yang dialami perusahaan, perlu dilakukan analisa mengenai prediksi kesulitan

keuangan sebagai peringatan awal terhadap kemungkinan kebangkrutan.

Mengingat pentingnya masalah ini bagi perusahaan, maka penelitian yang berhubungan dengan kebangkrutan ini telah banyak dikembangkan di berbagai Negara.

b. Indikator Prediksi Kebangkrutan

Menurut Hanafi (1996:264), kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator, yaitu :

- 1) Analisa aliran kas untuk periode sekarang dan masa yang akan datang. Dalam hal ini analisa difokuskan pada seberapa besar aliran kas yang diperoleh perusahaan. Apabila aliran kas menunjukkan angka yang positif, berarti perusahaan masih dapat menjalankan kegiatannya dengan baik. Sebaliknya apabila aliran kas menunjukkan angka yang negatif, berarti perusahaan mulai menunjukkan tanda-tanda kesulitan keuangan yang bisa menggiring kearah kebangkrutan bila tidak segera diantisipasi.
- 2) Analisa strategi perusahaan. Dalam hal ini mempertimbangkan pesaing potensial perusahaan, struktur modal, ekspansi usaha, kualitas manajemen, dan sebagainya.
- 3) Analisa laporan keuangan. Analisa ini menfokuskan pada satu variable rasio keuangan (*univariate analysis*) atau pada kombinasi dari berbagai variable rasio keuangan (*multivariate analysis*) yang digunakan secara simultan.

- 4) Analisa variable eksternal seperti return saham dan obligasi yang menunjukkan tingkat kinerja perusahaan

c. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck dalam Adnan (2000:139), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem perekonomian

Sistem perekonomian masyarakat atau negara yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan merupakan faktor eksternal dalam artian bukan merupakan akibat dari tindakan manajemen dalam perusahaan yang bersangkutan. Kebangkrutan ini umumnya terjadi dalam sistem perekonomian, dimana roda perekonomian lebih banyak dikendalikan oleh persaingan bebas yang mengakibatkan dunia usaha terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan dari sejumlah perusahaan kecil dan golongan dari sejumlah perusahaan besar dengan modal besar.

- 2) Faktor eksternal

Kesulitan dan kegagalan yang mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, kadang-kadang berada diluar jangkauan (manajemen) perusahaan. Kecelakaan dan bencana alam yang menimpa perusahaan merupakan contoh yang barangkali pernah atau bahkan seringkali memaksa perusahaan menutup dan menghentikan usahanya secara permanen. Meskipun bencana alam

dan kecelakaan sulit diprediksi tetapi hal ini merupakan tantangan bagi manajemen.

3) Faktor internal

Faktor internal menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan sendiri. Factor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu. Kegagalan manajemen yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan itu diantaranya :

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan.
- b) Manajemen yang tidak efisien yang dapat diidentifikasi melalui keadaan berikut :
 - (1) Hasil penjualan yang tidak memadai
 - (2) Kesalahan dalam menetapkan harga jual
 - (3) Pengelolaan hutang piutang yang tidak baik
 - (4) Struktur biaya yang tinggi
 - (5) Tingginya nilai investasi pada aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas
 - (6) Ketidakseimbangan dalam struktur modal
- c) Kekurangan modal juga merupakan salah satu penyebab kebangkrutan
- d) Kecurangan, penipuan dan kebangkrutan yang dipersiapkan sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut,

biasanya ditandai dengan berkurangnya efektivitas dan efisiendinya dalam beroperasi seperti :

- (1) Volume penjualan yang relative rendah
- (2) Aliran kas negatif
- (3) Hutang yang semakin membengkak
- (4) Kerugian secara terus menerus

d. Tahapan Kebangkrutan

Suatu perusahaan tidak dapat dinyatakan bangkrut begitu saja tanpa melalui suatu prosedur formal. Sebelum berakhir dengan kebangkrutan, perusahaan melalui beberapa tahap yang mengindikasikan bahwa perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan, tahapan tersebut adalah :

- 1) Tahapan permulaan, hal-hal yang menandai situasi ini adalah :
 - a) Penurunan volume penjualan akibat perubahan selera konsumen
 - b) Produksi yang tidak efisien
 - c) Kenaikan biaya keuangan
 - d) Kekurangan dukungan perbankan, dalam artian kurangnya pemberian kredit
 - e) Perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan rentabilitas perusahaan jauh dibawah rata-rata.
- 2) Tahap kesulitan likuiditas

Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kekurangan kas dan aktiva lancar lainnya untuk diinvestasikan kedalam piutang dan persediaan. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dan biaya operasional.

3) Tahap *commercial insolvency*

Pada kondisi ini, perusahaan tidak mampu mendapatkan dana dari sumber-sumber yang reguler untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Akan tetapi, perusahaan masih bisa beroperasi apabila mampu memperoleh sumber dana yang baru. Keadaan yang paling terlihat mencolok pada tahap ini adalah jumlah hutang perusahaan yang lebih besar dari nilai aktiva perusahaan.

4) Bangkrut secara total

Pada tahap ini, apabila perusahaan tidak mampu memperoleh sumber dana baru yang dibutuhkan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya, maka perusahaan tersebut harus menutup usahanya (bangkrut).

e. Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan bank dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan jangka panjang, sedangkan pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham dan obligasi, kreditor, karyawan,

analisis keuangan, pialang saham, suppliers, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Baepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*).

Menurut Hanafi (1996:261), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk :

1) Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pemerintah

Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan melihat tanda-tanda

kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang diperlukan bisa dilakukan lebih awal

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena Akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan

5) Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

7. Analisis Kebangkrutan

a. Pengertian *Multivariate Discriminant Analysis*

Pada dasarnya, *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) adalah analisis yang digunakan untuk lebih dari dua variabel dan prosesnya dilakukan secara simultan. *Multivariate Discriminant Analysis* telah banyak digunakan oleh para ahli untuk membuat pengelompokan terhadap suatu objek penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kualitatif dan secara statistik dapat dibedakan secara jelas.

Menurut Altman (1968), *Multivariate Discriminant Analysis* adalah :

“a statistical technique used to classify an observation into one of several aprioritas grouping dependent upon the

observation's individual characteristic. It used primary to classify and or make prediction in problem where the dependent variable appears in qualitative from eq male or female, bankrupt or non-bankrupt."

Multivariate Discriminant Analysis (MDA) adalah sebuah teknik statistic yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan sebuah observasi kedalam satu atau beberapa kelompok utama berdasarkan pada karakteristik individual observasi. Teknik ini terutama digunakan untuk mengelompokkan atau membuat prediksi terhadap masalah-masalah yang variabel dependennya dalam bentuk kualitatif, seperti laki-laki atau perempuan, bangkrut atau tidak bangkrut.

b. Model Z-score dari Altman

Penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio secara terpisah-pisah dapat memperlihatkan kinerja perusahaan untuk jangka pendek sedangkan untuk jangka panjang alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan metode z-score yang ditemukan oleh Altman tahun 1968. Z-score fungsi linier dari beberapa rasio keuangan terpilih yang paling mampu menggambarkan kesulitan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitiannya Altman (1968) mengambil satu sampel yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur setengah diantaranya mengalami bangkrut. Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana 5 diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi.

Fungsi diskriminan yang ditemukan Altman pada tahun 1968 itu adalah sebagai berikut :

Fungsi diskriminan yang pertama ditemukan Altman pada tahun 1968 adalah :

$$Z = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.033X_3 + 0,6X_4 + 0.999X_5 \dots\dots\dots(1)$$

Model ini digunakan pada perusahaan manufaktur yang sudah go public. Tetapi, pada perkembangan selanjutnya banyak analis yang merasa kurang cocok dengan formula diskriminan pertama diatas dan melengkapi formula tersebut, seperti dibawah ini :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1.0X_5 \dots\dots\dots(2)$$

Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah banyaknya perusahaan yang tidak Go public, dengan demikian tidak mempunyai nilai dasar. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan nilai pasar menjadi nilai buku. Dengan demikian model tersebut dapat dipakai untuk perusahaan yang Go public dan tidak Go public. Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam ini adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,958X_5$$

Dimana :

X_1 : modal kerja / total aktiva

X_2 : laba ditahan / total aktiva

X_3 : laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X_4 : total ekuitas / total kewajiban

X_5 : penjualan / total aktiva

Sebagai patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut maka ditentukan batas skor Z sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi perusahaan dengan skor Z yang lebih kecil dari 1.2, maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut. Untuk skor Z antara 1.2 sampai 2.9, maka dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Untuk skor Z lebih besar dari 2.9, maka dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat atau tidak bangkrut.

8. Hubungan antara Analisis Z score dengan Penentuan Kebangkrutan pada Perusahaan

Dengan mengetahui nilai Z, dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi masalah yang serius atau tidak. Dengan analisis Z score management dapat memprediksikan bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan semakin berkurang. Tujuan menghitung nilai Z adalah memperingatkan adanya problem keuangan yang membutuhkan perhatian serius dan pengarahan bila nilai Z lebih rendah dari Z yang diharapkan, maka kita harus memeriksa apa yang menjadi penyebabnya. Model Z score dapat membantu menganalisis dan mencari-cari masalah yang potensial dari perusahaan yang akan melakukan merger membantu pengambilan keputusan pemberi kredit atau membantu pengambilan

keputusan memberi kredit atau membantu investor untuk memilih saham-saham perusahaan yang mungkin beresiko .

Langkah-langkah untuk mengevaluasi hasil perhitungan nilai Z dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan nilai Z terakhir dengan nilai Z tahun sebelumnya jika terjadi penurunan maka dicari penyebab penurunan nilai tersebut.
- b. Mengadakan perbandingan nilai Z perusahaan yang dianalisa dengan perusahaan lain.

9. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja keuangan sudah sering di lakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mira Zuliarni yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Asuransi Central Asia). Zuliarni menggunakan dua alat analisis laporan keuangan yaitu analisis rasio keuangan dan analisis trend.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber kekayaannya masih rendah. Kinerja perusahaanpun juga terlihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang juga masih rendah. Secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan cukup baik karena

kekayaan perusahaan terus mengalami peningkatan dan hutang perusahaan mulai mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zuliarni sebelumnya, didalam penelitian ini penulis tidak menggunakan analisis trend dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tetapi penulis menggunakan alat analisis kinerja keuangan yang lain yaitu analisis Z-score yang dapat memperlihatkan kemungkinan potensi kebangkrutan perusahaan sejak dini, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah antisipasi yang lebih baik. metode Z-score pertama kali di temukan oleh Edward . I. Altman pada tahun 1968.

Dalam penelitiannya, Altman menggunakan 22 rasio keuangan dan menemukan bahwa 5 (lima) diantara rasio keuangan tersebut dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Rasio-rasio keuangan yang dapat dikombinasikan adalah Modal Kerja / Total Aktiva, Laba Ditahan / Total Aktiva, EBIT / Total Aktiva, Modal Sendiri / Total Kewajiban, dan Penjualan/ Total Hutang. Dari hasil penelitian tersebut, Altman berkesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki z score < 2.675 , maka kemungkinan perusahaan bangkrut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki z score > 2.675 .

B. Proses Penelitian

laporan keuangan mendeskripsikan semua aktivitas yang ada di perusahaan dalam periode tertentu. Hal inilah yang membuat laporan keuangan wajib dipunyai oleh setiap perusahaan.

Laporan keuangan berisi data-data yang dibutuhkan guna melakukan analisis dan evaluasi. Hasil analisis laporan keuangan dapat memperlihatkan bagaimana kinerja manajemen, apakah manajemen mampu mencapai tujuannya atau tidak. Selain itu laporan keuangan juga berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, pemerintah, dan lain-lain.

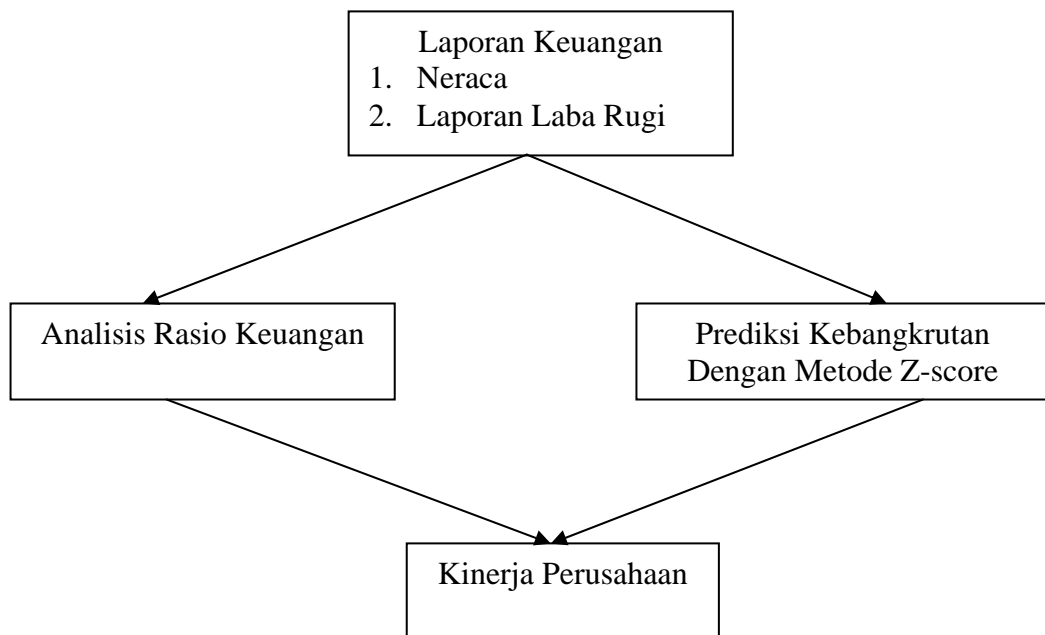
Namun susunan angka yang disajikan dalam laporan keuangan belum sepenuhnya bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk itu laporan keuangan harus di analisis lebih jauh untuk mendapatkan informasi yang lebih sempurna.

Dalam menganalisis laporan keuangan ada berbagai teori yang dapat dikemukakan, namun penulis hanya menggunakan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperkuat hasil analisis, penulis menggunakan metode Z-score sebagai pelengkap dari analisis laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan akan menggambarkan secara detail bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dalam angka-angka yang lebih sederhana. Sedangkan analisis Z-score dapat menggambarkan apakah ada kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan

dengan menggunakan kombinasi rasio keuangan yang telah ditemukan oleh Altman pada penelitiannya terdahulu.

Berikut ini adalah gambaran bagaimana proses penilaian kinerja keuangan pada PT. KIMIA FARMA (persero) Tbk.



Gambar. I
Proses Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT Kimia Farma yang diukur dengan rasio likuiditas menunjukkan hasil bahwa perusahaan sangat likuid dan mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Hal ini terlihat dari skor rasio likuiditas yang diperoleh selama lima tahun yang selalu menempati skor tertinggi yakni 15 %.
2. Kinerja keuangan PT Kimia Farma yang diukur dengan rasio aktivitas menunjukkan hasil bahwa perusahaan telah mengelola seluruh asset yang dimiliki dengan efektif. Hal ini terlihat dari skor tertinggi yang diperoleh perusahaan yakni 10 %, walaupun tahun 2003 sedikit mengalami penurunan.
3. Kinerja keuangan PT Kimia Farma yang diukur dengan rasio leverage menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dari pada hutang untuk membiaya investasinya dengan proporsi rata-rata modal sendiri adalah 64.66 % dan selebihnya menggunakan hutang. Leverage PT Kimia Farma tergolong cukup baik karena memperoleh skor yang cukup tinggi dengan rata-rata 8 %.

4. Kinerja keuangan PT Kimia Farma yang diukur dengan rasio profitabilitas menunjukkan adanya kecenderungan penurunan profitabilitas dari tahun ketahun. Hal ini terlihat dari penurunan skor rasio hingga level 14 %. Skor ini lebih kecil dari skor maksimal yang ditetapkan sebesar 35 %.
5. Kinerja keuangan PT Kimia Farma secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa perusahaan tergolong sehat karena memperoleh skor rata-rata sebesar 73.28 % dengan peringkat A.
6. PT Kimia Farma cenderung terhindar dari kemungkinan kebangkrutan dimasa yang akan datang. Hal ini terlihat dari perolehan z-score perusahaan yang selalu berada diatas 2.9 selama lima tahun, walaupun tahun 2003 hampir berada di ambang kebangkrutan karena z-score berada diantara dibawah 2.9.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Walaupun perusahaan sudah efektif dalam mengelola piutang, tetapi ada kecenderungan menurun setiap tahun. Untuk mempercepat waktu penagihan piutang perusahaan bisa memperpendek waktu pembayaran piutang dan memberikan diskon sebagai rangsangan pembayaran piutang agar lebih cepat.

2. Sebaiknya PT Kimia Farma memperbesar proporsi hutang dalam membiayai investasinya pada kisaran 60% hingga 70 % untuk menaikkan skor leverage.
3. Meningkatkan volume penjualan yang disertai peningkatan efisiensi pada produksi, penjualan dan administrasi sehingga harga pokok penjualan dan beban usaha dapat ditekan dan pada akhirnya bisa menaikkan laba bersih perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA